

## TAFSIR AL-QUR'AN DENGAN QAUL, BAHASA, DAN IJTIHAD PARA TABI'IN

Kaila Aulia Novita<sup>1</sup>, Desi Lusianti<sup>2</sup>, Irpan Maulana<sup>3</sup>, Akhmad Dasuki<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Ilmu Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah,  
Universitas Islam Negeri Pakangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah,  
Indonesia

<sup>1</sup>[kailaauliyanovita@gmail.com](mailto:kailaauliyanovita@gmail.com)

<sup>2</sup>[desilusiantio712@gmail.com](mailto:desilusiantio712@gmail.com)

<sup>3</sup>[abdulmaulana24789@gmail.com](mailto:abdulmaulana24789@gmail.com)

<sup>4</sup>[akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id](mailto:akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id)

### ABSTRACT

*Tafsir of the Qur'an is an effort to understand the meaning and content of the verses of the Holy Qur'an in a comprehensive way. In the history of the development of tafsir, several methods have been used by scholars. Among them are tafsir based on the opinions of the tābi'in, tafsir based on language, and tafsir based on ijtihad. Tafsir based on the opinions of the tābi'in refers to interpretations that rely on the explanations of the generation after the Companions of the Prophet. As successors to the Companions, they had close connections to early Islamic teachings and narration traditions, which makes their interpretations important in Islamic scholarship. Tafsir based on language focuses on the study of Arabic grammar and linguistic sciences, such as morphology (şarf), syntax (naḥw), and rhetoric (balāghah). This approach emphasizes understanding the structure and style of the Arabic language to interpret the Qur'an correctly. Meanwhile, tafsir based on ijtihad uses rational thinking and independent reasoning, while still following the principles of Islamic law and the foundations of tafsir. This study aims to explain the characteristics, methodological foundations, and contributions of these three approaches in developing Islamic knowledge. These methods support and complement one another in understanding the Qur'an as a whole, making it relevant to different contexts and in harmony with the development of time.*  
**Keywords:** *Tafsir Qur'an, Tabi'in, Islamic knowledge*

### ABSTRAK

Tafsir al-qur'an adalah sebuah usaha dalam memahami makna dan isi kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat suci al-qur'an secara komprehensif, menurut sejarah berkembang nya ilmu tafsir, terdapat beberapa metode yang digunakan oleh para ulama, di antaranya tafsir dengan qoul tabi'in, tafsir dengan bahasa, dan tafsir dengan ijtihad. Tafsir dengan qoul tabi'in adalah metode yg pentafsiran nya bersumber kepada para tabi'in, sebagai generasi setelah sahabat mereka memiliki kedekatan dalam ajaran islam dan periwayatan, dan tafsir dengan pendekatan bahasa bergantung terhadap kajian gramatika seperti shorof, nahwu, dan balaghah, dan adapun pentafsiran dengan ijtihad adalah pentafsiran yang menggunakan penalaran rasional, namun tetap berlandaskan kaidah-kaidah syariat dan dasar-dasar ushul tafsir, penelitian ini Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan karakteristik, dasar

metodologi, serta kontribusi dari ketiga pendekatan tersebut dalam mengembangkan khazanah keilmuan islam, saling mendukung dan melengkapi dalam upaya memahami Al-Qur'an secara menyeluruh, relevan dengan konteks, dan selaras dengan perkembangan zaman.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir untuk umat manusia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini sudah menjadi rahasia umum. Namun tidak semua umat manusia memahami pesan-pesan dari isi kandungan di dalam Al-Qur'an tersebut, tidak semua isi Al-Qur'an mudah untuk dicerna. Diperlukan sebuah penafsiran untuk menangkap pesan-pesan atau isi Al-Qur'an secara jelas. Penafsiran ayat Al-Qur'an dilakukan untuk mengetahui kandungan makna di dalam ayat tersebut. Bahkan, lahir pula berbagai teknik interpretasi dan teknik penulisan serta jenis bahasa yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Penafsiran ayat Al-Qur'an harus dilakukan dengan menggunakan metodologi yang tepat diantaranya adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an dengan Sunnah (penjelasan Al-Qur'an), dan menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat para sahabat yang telah menafsirkan ayat Al-Qur'an. Penafsiran Al-Qur'an telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad Saw dan terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, yang pada gilirannya telah melahirkan metode tafsir dan corak tafsir yang beragam.<sup>1</sup>

Penafsiran generasi tabi'in kebanyakan dari penafsiran guru-gurunya, karena sebagian besar masih bercampur dengan riwayat-riwayat hadis. Namun, terdapat hal utama yang membedakan tafsir tabi'in dengan tafsir periode sebelumnya. Pada generasi tabi'in penafsirannya sangat mendalam dengan penafsiran gurunya masing-masing, sehingga tafsir pada masa ini mulai muncul awal perbedaan dalam penafsiran, dan mulai ada usaha untuk menulis tafsir menjadi sebuah kitab tafsir. Berbeda dengan para sahabat, mufasir pada generasi tabi'in tidak semuanya memiliki nilai dan kemampuan yang sama dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga hasil dari penafsirannya menghasilkan pemahaman yang berbeda-beda. Walaupun demikian, produk penafsiran para tabi'in ini banyak dijadikan sumber rujukan oleh para mufasir setelahnya, seperti Ibn Jarir al-Tabari, Ibn Katsir, dan Jalaluddin As-Suyuthi, serta beberapa mufasir lainnya, hingga berlanjut pada mufasir masa kini.<sup>2</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan dan membahas tentang tafsir Al-Qur'an berdasarkan qaul, bahasa, dan ijtihad para tabi'in.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Idah Suaidah, "Sejarah Perkembangan Tafsir," *Al Asma: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2021)

<sup>2</sup> Setiawan, R A.M & Masropin, M, (2022). Tafsir Al-Qur'an dengan Pendapat Tabi'in. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5028-5035.

<sup>3</sup> Faqih, MW (2024). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5 (2), 1832-1843.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan sebuah data atau informasi dari data-data lainnya, menganalisis dan menyajikan secara sistematis, sehingga mudah dipahami dan disimpulkan. Penelitian ini merujuk pada kajian-kajian kepustakaan serta mencari dari kitab-kitab tafsir, rujukan buku-buku islami, rujukan kitab-kitab bahasa, dan media portal seperti jurnal dan artikel lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada fase pertama perjalanan tafsir Al-Qur'an berakhir ditandai dengan berakhirnya masa sahabat. Para tabi'in yang hidup di masa ini telah berguru kepada para sahabat. Sebagaimana muncul orang-orang yang terkenal di bidang tafsir Al-Qur'an pada masa sahabat yang mampu memahami makna-makna yang sulit dalam Al-Qur'an, muncul pula orang-orang yang terkenal di bidang tafsir. Para tabi'in menjelaskan juga tentang makna-makna ayat yang sulit kepada umatnya. Dalam memahami Al-Qur'an, para mufasir periode tabi'in berpegang pada beberapa hal, yaitu Al-Qur'an, riwayat dari para sahabat yang diperoleh dari Rasulullah, riwayat yang mereka ambil dari sahabat yang bersumber dari sahabat sendiri, riwayat yang mereka ambil dari ahl al-Kitab yang ada pada kitab-kitab mereka, serta dari apa yang dibukakan oleh Allah (hidayah) kepada mereka melalui ijtihad dan penalaran terhadap kitab Allah. Selain itu, suatu keniscayaan bila para tabi'in juga mengambil sumber tafsir dari mereka sendiri untuk menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini karena alasan mendesak bahwa tafsir yang mereka riwayatkan dari Rasulullah dan para sahabat belum mencakup seluruh ayat Al-Qur'an melainkan terbatas pada ayat-ayat yang sulit, yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang pada masa sahabat. Setelah masa sahabat, dalam dunia Islam terdapat perluasan wilayah baru Islam, masuknya orang-orang non-Arab ke dalam Islam, jauhnya jarak masyarakat dari masa Nabi, dan kebutuhan akan tafsir bertambah sedikit demi sedikit seiring dengan keberadaan ayat.<sup>4</sup> Ketika para tabi'in tidak lagi dapat langsung menerima tafsir dari para sahabat, dan mereka masih berada pada masa penggunaan bahasa Arab yang fasih, maka mereka menempuh metode yang lurus dalam memahami Al-Qur'an. Mereka memiliki kemampuan pemahaman yang baik, sehingga muncul dari mereka berbagai corak tafsir dan metode-metodenya.

Masa Tabi'in dimulai setelah wafatnya sahabat terakhir yang bernama Abu Thufail Al-Laitsi pada tahun 100 H/ 735 M di kota Makkah, dan masa ini berakhir barengan bersama wafatnya Tabi'in yang terakhir bernama Khalaf bin Khulaifat pada tahun 181 H/ 812 M.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Setiawan, R. A., & Masropin, M. "Tafsir Al-Qur'an dengan Pendapat Tabi'in". *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2

<sup>5</sup> Muhammad Ali al-Sabuni, *al-Tibyan fi 'ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1985).

## 1. Peran Tabi'in dalam Tafsir Al-Qur'an

Peran Tabi'in dalam ilmu tafsir adalah sebagai tokoh dalam karya yang sampai sekarang masih dijadikan rujukan dalam beberapa penafsiran. Peran mereka sangatlah diakui dalam beberapa kalangan salah satunya adalah Mujahid Bin Jabir seorang tokoh Tabi'in yang diakui kepakarannya dalam tafsir Al-Qur'an. Para Tabi'in juga memiliki peran yang sangat penting dalam bidang tafsir dan juga hadis dengan mempelajari tafsir dari para sahabat dan melakukan istinbat hukum dan ijtihad sendiri. Mereka juga melakukan pengambilan dalil-dalil dan hukum untuk menafsirkan ayat-ayat didalam Al-Qur'an. Tabi'in dijadikan peran ketiga setelah Nabi Muhammad SAW. Dan juga para sahabat. Peran mereka diakui oleh generasi-generasi berikutnya.<sup>6</sup>

## 2. Sumber Tafsir Pada Periode Tabi'in

Pada zaman tabi'in banyak sumber-sumber tafsirnya, Sehingga setiap generasi memiliki perbedaan kondisi atau situasi yang dapat memengaruhi kehidupan. Tidak berbeda dengan sumber tafsirnya pada masa tabi'in. Ada beberapa perbedaan sumber tafsir tabi'in dengan sebelumnya yaitu, sumber tafsir pada masa sahabat. Massa'id Ath Thayar menyebutkan bahwasannya sumber tafsir pada masa tabi'in terbagi menjadi enam, diantaranya :

### A. Al-Qur'anul Karim

Para tabi'in bersungguh-sungguh dalam menafsirkan ayat Al Qur'an dengan ayat Al Qur'an yang lainnya, seperti contoh penafsiran Ibn Zaid mengenai firman Allah :

قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ١٠

*“Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu”*

Ayat diatas ditafsirkan bahwas Al-Qur'an adalah Ruhnya Allah SWT. Dengan membacakan firman Allah pada Q.S Asy-syura:[52]:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا

*“Dan demikianlah kami mewahyukan Ruh Al-Qur'an dengan perintah kami”*

---

<sup>6</sup> Abdul Ghani, “Meninjau Kembali Tafsir Al-Qur'an Generasi Tabi'in,” *Jurnal Iman dan Spritualitas* 2, no. 3 (2022): 459-466.

## B. As-Sunnah An-Nabawiyah

Ada dua metode atau pendapat yang ditempuh oleh tabi'in dalam menjadikan sunnah sebagai sumber dalam penafsirannya, diantaranya :

Pendapat pertama:

Menyebutkan hadis Nabi ﷺ dengan sanad (rantai periwayatan) yang lengkap. Sebagian ulama menyatakan bahwa banyak riwayat tafsir dari para tabi'in yang berasal dari Rasulullah ﷺ namun tidak disebutkan sanadnya secara lengkap. Hal ini disebutkan pada Q.S Al-fatihah: [7]

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“(Yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang bukan dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat”.

Pendapat Kedua:

Menyebutkan sebuah hadist tanpa sanad yang lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa para tabi'in banyak tergantung pada tafsir dari Nabi Muhammad SAW. Disebutkan dalam firman Allah SWT. Q.S Al-An'am: [125]

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ ۚ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“Maka, siapa yang Allah kehendaki mendapat hidayah, dia akan melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Siapa yang dia kehendaki menjadi sesat. Dia akan menjadikan dadanya sempit lagi sesak seakan-akan dia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman”.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda tentang makna “lapang dada”, yaitu Ketika masuknya cahaya ke dalam hati, maka hati menjadi lapang dan terbuka.

## B. Para Sahabat

Para tabi'in banyak berguru kepada para sahabat, sehingga terkenal bahwa Sebagian dari mereka banyak mengambil ilmu dari sahabat tertentu, yaitu Sa'id Ibn Jubair, Mujahid, dan Adh-Dhahak dan merekalah yang mengambil tafsir dari Ibn Abbas. Contohnya adalah tafsir Adh-Dhahak mengenai firman Allah dalam Q.S Qaf: (30) sebagai berikut:

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ

“(ingatlah) pada hari ketika kami bertanya kepada jahanam, ‘apakah kamu sudah penuh?’ ia menjawab, masih adakah tambahan”.

Kemudian Adh-Dhahak menyebutkan bahwa Ibn Abbas berkata: Sesungguhnya Allah sang Raja, ketetapanNya telah berlaku (memenuhi neraka jahanam), tidak ada sesuatu yang dilemparkan kedalamnya, melainkan ia akan binasa, isinya tidak pernah penuh, sampai tidak tersisa seorang pun kecuali memasukinya, dan itu tidak juga membuat neraka jahanam merasa penuh, lalu Allah datang dan meletakkan kakinya dineraka jahanam, kemudian bertanya “apakah sudah penuh wahai jahanam?” Neraka jahanam menjawab, “cukup, cukup, sudah penuh”

#### C. Ahlul Kitab

Selain mengacu dari para sahabat, para Tabi'in juga mengacu kepada ahlul kitab. Kebanyakan para Tabi'in meriwayatkan yang berkaitan dengan pengetahuan dan informasi kisah-kisah Bani Israil, bukan pada bab tafsir. Salah satunya adalah tafsir tentang hidangan (*Al-Maidah*). Abu Abdurrahman As-Sulami berkata bahwa hidangan yang diberkahi atau yang halal adalah roti dan ikan. Ibn Athiyah berkata, “Al-Maidah adalah ikan dan setiap jenis makanan”.

### 3. Bahasa

Yang dimaksud dengan menafsirkan Al-Qur'an dengan bahasa adalah menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan bahasa Arab. Metode ini dianggap sebagai salah satu cara tafsir karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka (Arab) dan penggunaan bahasa Arab menjadi dasar dalam penyampaianya. Diantara dalil yang menunjukkan bahwa bahasa dijadikan sebagai salah satu metode tafsir seperti yang telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan tafsir dengan hadis adalah penjelasan para sahabat terhadap makna “kezaliman” dalam firman Allah Ta'ala dalam Q.S Al-an'am: (82):

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ

*“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman.”*

Mereka memahami bahwa yang dimaksud dengan “kezaliman” adalah sesuai dengan pemahaman bahasa yang mereka ketahui, dan Nabi ﷺ tidak mengingkari penafsiran mereka, bahkan mengarahkan mereka kepada makna yang dimaksud dalam ayat tersebut. Demikian pula, para sahabat dan Tabi'in bersandar pada bahasa dalam tafsir mereka, serta mengambil dalil dari sayir-syair Arab dan penggunaannya untuk menjelaskan makna-makna kebahasaan dalam Al-Qur'an.

Bahkan para ulama sangat keras terhadap orang yang menafsirkan Al-Qur'an padahal ia tidak mengetahui bahasa Arab, sebagaimana diriwayatkan dari Malik dan Mujahid serta lainnya. Penulis kitab "Muqaddimah al-Mabani" juga menukil adanya ima' (kesepakatan) para sahabat tentang bolehnya menafsirkan Al-Qur'an dengan bahasa. Imam Malik berkata: "Aku tidak suka seseorang menafsirkan kalam Allah sementara ia tidak mengetahui bahasa Arab, aku akan menjadikannya sebagai peringatan (hukuman)."

Bagaimana kita menafsirkan suatu lafadz yang memiliki kemungkinan lebih dari satu makna dalam bahasa Arab? Jika suatu lafadz memungkinkan semua makna tersebut, tanpa ada pertentangan atau kontradiksi dalam konteks, maka boleh membawa lafadz itu kepada semua makna tersebut. Contohnya firman Allah Ta'ala Q.S At-Taubah (10):

لَا يَرْفُقُونَ فِي مَوْءِنٍ إِلَّا وَلَا ذِمَّةً

"(Orang-orang Musyrik itu) tidak memelihara hubungan kekerabatan dan tidak pula perjanjian terhadap orang Mukmin."

Disebutkan beberapa pendapat tentang makna "lil" (إِلَّا):

1. Perjanjian
2. Kekerabatan
3. Sumpah

Ath-Thabari berkata setelah menyebutkan pendapat-pendapat tersebut: "Pendapat yang paling benar adalah bahwa Allah mengabarkan tentang kaum Musyrik ini yang memerangi orang-orang beriman, mengusir mereka, dan berusaha memerangi mereka disetiap kesempatan, mereka tidak menjaga terhadap orang Mukmin baik perjanjian, sumpah, maupun kekerabatan." Maka kata tersebut mencakup ketiga makna itu.

Jika suatu lafadz hanya dapat mengandung satu makna dari sekian makna yang ada, maka ada kaidah-kaidah yang menunjukkan pemilihan makna tersebut, di antaranya:

1. Makna yang ditafsirkan harus benar menurut bahasa. Maka tidak boleh menafsirkan Al-Qur'an dengan makna yang tidak dikenal dalam bahasa Arab. Contoh tagsirnya dalam firman Allah Ta'ala Q.S Al-Balad (2):

وَأَنْتَ حَلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ

"Dan engkau (Muhammad) bertempat tinggal di negeri ini."

Sebagian penafsir mengatakan bahwa maknanya adalah "Engkau halal (diperbolehkan) di negeri ini," yakni dihalalkan bagimu darahnya (untuk diperangi). Ini merupakan pendapat Ibnu 'Athiyah. Ia menjadikan kata "hal" sebagai lawan dari "haram". Namun makna seperti ini dipertanyakan, karena

penggunaan kata “hal” dengan makna “dihalalkan membunuh” tidak dikenal dalam bahasa Arab.

Sebagian ulama menjelaskan bahwa maknanya adalah “Engkau tinggal (bermukim) di negeri ini,” yakni bertempat di dalamnya. Ini sesuai dengan penggunaan kata “hal” dalam arti “tinggal” atau “bertempat”. Penguatan makna ini didukung oleh penggunaan kata tersebut dalam kitab-kitab bahasa seperti ash-Shihah, al-Lisan, al-Qamus, dan Mufradat ar-Raghib.

2. Penafsiran Al-Qur’an hendaknya berdasarkan penggunaan bahasa Arab yang paling umum, bukan makna yang jarang atau lemah. Contohnya firman Allah Ta’ala dalam Q.S An-naba (24):

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا

“Mereka tidak merasakan di dalamnya kesejukan dan tidak pula minuman.” Kata “Bardan” (kesejukan) ditafsirkan dengan makna yang paling umum, yaitu sesuatu yang mendinginkan panas tubuh. Maka tafsir ini lebih kuat daripada makna lain yang lebih jarang digunakan.

3. Seorang mufasir harus memperhatikan konteks (syiaq) ketika menafsirkan suatu lafadz, ia tidak boleh memilih makna yang tidak sesuai dengan konteks. Karena itu, salah satu sebab ditolaknya sebagian pendapat para mufasir adalah karena tidak sesuai dengan konteks ayat.
4. Mengetahui sebab-sebab turunnya ayat (asbab an-nuzul) jika diperlukan dalam mafsirkan suatu lafadz agar diketahui maksud yang sebenarnya dalam ayat tersebut. Contohnya orang yang ingin menafsirkan kata “an-nasi” dalam firman Allah Ta’ala Q.S At-Taubah (37):

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ

“Sesungguhnya menunda-nunda (bulan haram) itu adalah penambahan dalam kekafiran.”

Untuk menentukan makna “penundaan” di sini, perlu diketahui kisah ayat tersebut, sehingga dipahami maksudnya, yaitu pengunduran (atau perubahan) bulan-bulan haram dan penghalalannya.

5. Jika terjadi pertentangan antara makna bahasa dan makna syar’i, maka makna syar’i didahulukan, kecuali ada dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah makna bahasa. Karena Al-Qur’an diturunkan untuk menjelaskan syariat, bukan sekedar menjelaskan bahasa. Contohnya kata “shalli” dalam firman Allah Ta’ala Q.S At-Taubah (84):

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّتَّ أَبَدًا

“Dan janganlah engkau menshalatkan seorang pun dari mereka yang mati selamanya.”

Kata “Shalli” di sini bisa bermakna doa atau shalat jenazah. Yang didahulukan adalah makna syar’i (shalat jenazah). Adapun dalam firman Allah Ta’ala dalam Q.S At-Taubah (103):

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ

“Ambillah dari harta mereka sedekah yang dapat membersihkan dan mensucikan mereka, dan doakanlah mereka, sesungguhnya doamu itu menenangkan bagi mereka.”

Di sini kata “Shalli” bermakna doa (makna bahasa).

Para tabi’in masih hidup pada masa bahasa Arab yang fasih (masa hujjah bahasa). Dalam tafsir mereka sangat bergantung pada bahasa, dan hal ini tampak jelas dalam penafsiran mereka.

Contohnya firman Allah Q.S Qaf: (10) sebagai berikut:

وَالنَّخْلَ بَسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ

“Dan pohon kurma yang mempunyai mayang yang bersusun-susun.”

Menurut tokoh Tabi’in Mujahid, Qatadah, dan Ibnu Zaid maksud dari kalimat *Basiqot* dari ayat diatas adalah tinggi-tinggi (menjulangi).

## 6. Pemahaman dan Ijtihad

Ra’yu (pendapat) yang dipakai oleh para sahabat dan Tabi’in serta yang mereka amalkan dan di antaranya Abu Bakar ash-Shiddiq ketika ditanya tentang makna (orang yang wafat tanpa meninggalkan bapak dan anak) lalu berkata: “Aku berpendapat tentangnya, jika benar maka itu dari Allah, dan jika salah maka itu dariku dan dari setan.” Ra’yu seperti ini adalah Ra’yu yang terpuji (mahmud), yaitu yang didasarkan pada ilmu atau dugaan kuat. Adapun Ra’yu yang tercela (madzmum) adalah yang dilarang oleh para salaf dan mereka mengingkarinya, yaitu pendapat yang didasarkan pada kebodohan atau hawa nafsu.

Orang-orang yang menyebutkan adanya perbedaan pendapat tentang tafsir dengan Ra’yu sebenarnya tidak membedakan antara dua jenis Ra’yu tersebut. Seandainya mereka membedakannya, tentu tidak perlu menyebutkan dua pendapat lalu mentarjih salah satunya. Sebagian ulama salaf bersikap hati-hati untuk tidak banyak berbicara dalam tafsir, karena takut berbicara tentang Allah tanpa ilmu dan terjatuh dalam Ra’yu yang tercela. ‘Ubaidullah bin ‘Umar berkata: ‘Aku telah mendapati para fuqaha Madinah, dan mereka menghindari berbicara dalam tafsir.” Di antara mereka adalah Salim bin ‘Abdullah, al-Qasim bin Muhammad, dan Nafi’. Sebagian mereka tidak berbicara dalam tafsir kecuali dengan apa yang mereka ketahui dari bahasa Arab, dan mereka tidak suka berbicara tanpa dasar riwayat dari para sahabat.

Diriwayatkan bahwa Sa’id bin al-Musayyib tidak berbicara kecuali dalam hal yang ia ketahui dari Al-Qur’an. Metode ini juga diikuti oleh sejumlah imam besar dalam tafsir, seperti ‘Abdur Razzaq, Ibn Abi Hatim, Sufyan bin ‘Uyaynah, dan lainnya. Mereka menulis tafsir berdasarkan riwayat dari para pendahulu tanpa banyak memberi komentar pribadi. Imam Ahmad termasuk yang melarang

penulisan (penyusunan bebas) tentang makna-makna Al-Qur'an, karena khawatir terjadi fitnah takwil (penafsiran menyimpang) terhadap kalam Allah dan memaksakan makna yang tidak dimaksudkan, sebagaimana dilakukan oleh kelompok Mu'tazilah dan lainnya. Imam Ahmad berkata kepada Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam: "Jika engkau menyusun kitab tentang qira'at, maka itu baik, para imam telah berbicara tentangnya. Adapun jika engkau menyusun kitab tentang makna-makna Al-Qur'an, maka janganlah."

Ilmu apa saja yang dibutuhkan oleh orang yang menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat(ijtihad)? Antara ilmu terpenting yang dibutuhkan mufasir adalah ilmu bahasa, karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas. Maka ilmu bahasa tidak dapat dipisahkan dari tafsir, bahkan ia merupakan keharusan. Namun, dalam sebagian ayat diperlukan ilmu tambahan yang tidak dapat diperlukan dalam ayat lainnya. Misalnya ayat-ayat umum dan khusus, untuk memahaminya perlu mengetahui mana yang khusus. Demikian pula ayat Nasikh dan Mansukh, perlu mengetahui mana yang menghapus dan mana yang dihapus. Dan seterusnya ilmu-ilmu lain yang tidak selalu dibutuhkan dalam setiap ayat.

Kebutuhan ilmu juga berbeda sesuai dengan tingkatan generasi. Barangsiapa yang berada pada generasi sahabat, maka cukup baginya selain ilmu bahasa mengetahui tafsir Nabi terhadap ayat-ayat serta mengetahui sebab-sebab turunnya dan kisah-kisah ayat. Adapun generasi Tabi'in, mereka perlu mengetahui tafsir para sahabat. Jika para sahabat telah bersepakat tentang suatu makna, atau menjelaskan sebab turunnya, atau menafsirkan suatu lafadz yang asing, maka tidak boleh keluar dari pendapat mereka. Jika terjadi perbedaan, maka ia berijtihad dan memilih yang lebih kaut. Demikian pula generasi setelah Tabi'in, ia perlu mengetahui apa yang telah disepakati oleh Tabi'in, tidak boleh menyelisihinya. Dan terhadap apa yang mereka perselisihkan, maka ia berijtihad untuk menjelaskan pendapat yang benar.

Para tabi'in menggunakan pemahaman dan ijtihad mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an serta menggali faedah-faedahnya. Perbedaan pendapat di antara mereka terjadi karena perbedaan tingkat pemahaman, kemampuan akal, dan ilmu masing-masing. Oleh sebab itu, satu ayat terkadang dipahami dengan lebih dari satu makna. Namun setiap makna tersebut tetap dibangun di atas sumber-sumber tafsir yang telah disebutkan sebelumnya (Al-Qur'an, Sunnah, sahabat, bahasa, dan lainnya).<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Musa'id bin Sulaiman al-Tayyar, *Fushul fi Ushul al-Tafsir*, cetakan pertama (Riyadh: Dar Ibnu al-Jauzi, 1992), hlm. 35-38.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai tafsir Al-Qur'an menurut Qaul, Bahasa, dan ijtihad Tabi'in, dapat disimpulkan bahwa para Tabi'in berperan sebagai penyebar keilmuan dari sahabat kepada generasi berikutnya. Dalam perkembangannya, para Tabi'in memiliki perbedaan dalam tafsir suatu ayat Al-Qur'an karena perbedaan pemahaman, kemampuan akal dan juga ilmu-ilmunya yang berbeda. Dalam segi tafsiran Al-Qur'an nya, anatara generasi sahabat dan generasi Tabi'in tidak jauh berbeda. Sementara dalam karakteristik tafsirannya, tafsir Tabi'in sebagian besarnya mencakup ayat Al-Qur'an, banyak perbedaan pemahaman, banyak beberapa penafsiran dalam setiap ayat, tafsirannya juga sudah mulai dibukukan, serta tafsir nya lebih kepada riwayat Isra'illiyat dan Ahli Kitab.<sup>8</sup>

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghani, "Meninjau Kembali Tafsir Al-Qur'an Generasi Tabi'in," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 3 (2022): 459-466.
- Faqih, MW (2024). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5 (2), 1832-1843.
- Husein Al-Arif, "Tafsir Tabi'in dalam Perkembangan Penafsiran Al-Qur'an," Blogspot, 28 Desember 2017.
- Idah Suaidah, "Sejarah Perkembangan Tafsir," *Al Asma: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2021)
- Muhammad Ali al-Sabuni, *al-Tibyan fi 'ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1985).
- Musa'id bin Sulaiman al-Tayyar, *Fushul fi Ushul al-Tafsir*, cetakan pertama (Riyadh: Dar Ibnu al-Jauzi, 1992), hlm. 35-38.
- Setiawan, R A.M & Masropin, M, (2022). Tafsir Al-Qur'an dengan Pendapat Tabi'in. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5028-5035.
- Setiawan, R. A., & Masropin, M. "Tafsir Al-Qur'an dengan Pendapat Tabi'in". *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2

---

<sup>8</sup> Husein Al-Arif, "Tafsir Tabi'in dalam Perkembangan Penafsiran Al-Qur'an," Blogspot, 28 Desember 2017.